



Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Menggunakan Model *Learning Cycle 5E* di Kelas V SDN 106/II Sungai Binjai

Muhammad Fajri Marta

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
fajrimarta7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 106/II Sungai Binjai, di mana hanya 35% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan proses, motivasi, dan hasil belajar IPAS peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas V SDN 106/II Sungai Binjai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket motivasi belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian adalah aktivitas peserta didik minimal kategori "Baik", motivasi belajar minimal kategori "Tinggi", dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* berhasil meningkatkan proses, motivasi, dan hasil belajar IPAS peserta didik. Aktivitas peserta didik meningkat dari 72,8% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari ketuntasan awal sebesar 35% menjadi 70% pada Siklus I dan 90% pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 106/II Sungai Binjai serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna.

Kata kunci: *Learning Cycle 5E*, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, IPAS, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This research is motivated by the low motivation and science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 106/II Sungai Binjai, where only 35% of students achieved learning mastery. Learning was still teacher-centered, causing students to be less active and less motivated. This study aims to describe the implementation of the 5E Learning Cycle model in improving the learning process, motivation, and science learning outcomes of students. The type of research used is Classroom Action Research, conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 fifth-grade students at SDN 106/II Sungai Binjai. Data collection techniques used observation, learning motivation questionnaires, learning outcome tests, and documentation. The indicators of research success were student activity categorized as at least "Good," learning motivation categorized as at least "High," and classical learning mastery of at least 85%. The results showed that the application of the 5E Learning Cycle model successfully improved the learning process, motivation, and science learning outcomes of students. Student activity increased from 72.8% in Cycle I to 88% in Cycle II. Student learning outcomes increased from an initial mastery of 35% to 70% in Cycle I and 90% in Cycle II. Thus, it can be concluded that the 5E Learning Cycle learning model is capable of improving the motivation and science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 106/II Sungai Binjai while creating a more active, engaging, and meaningful learning environment.

Keywords: *5E Learning Cycle*, Learning Motivation, Learning Outcomes, Science, Classroom Action Research

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pemahaman peserta didik terhadap alam dan kehidupan sosial di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan

sikap ilmiah, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 04 Februari 2026 di kelas V SDN 106/II Sungai Binjai, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penyampaian materi secara langsung, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa peserta didik terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, serta kurang berani bertanya maupun menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik dan berdampak pada hasil belajar IPAS yang belum optimal.

Data hasil tes awal yang dilakukan pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, hanya 7 peserta didik (35%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 peserta didik (65%) belum mencapai KKTP. Rendahnya ketuntasan belajar ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS. Jika kondisi ini dibiarkan berkelanjutan, dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran IPAS secara keseluruhan serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1.2. Latar Belakang

Berbagai upaya inovatif telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan adalah *Learning Cycle 5E*. Model ini merupakan pengembangan dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Model *Learning Cycle 5E* terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, dan *Evaluation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustriani Putri menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* pada pembelajaran Matematika materi pecahan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 45% pada pra-siklus, menjadi 56% pada siklus I, dan meningkat menjadi 88% pada siklus II. Penelitian serupa oleh Siti Ayu Maimunah juga mengonfirmasi bahwa strategi *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, di mana pada siklus II seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa.

Penelitian Haryadi dan Nurhayati menunjukkan bahwa penerapan *Learning Cycle 5E* berpendekatan *ICARE* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 81,53, sedangkan kelas kontrol sebesar 77,60. Sementara itu, penelitian I Wayan Widana menemukan bahwa model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan persentase siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik meningkat dari 21,70% pada tahap awal, menjadi 52,20% pada siklus I, dan mencapai 84,80% pada siklus II. Penelitian Aan Dwi Arzyana juga menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada materi IPA, dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 60,50 menjadi 90,36..

1.3. Alasan Penelitian

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model *Learning Cycle 5E*, masih terdapat kesenjangan yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau kemampuan berpikir kritis semata, tanpa memberi perhatian yang memadai pada aspek motivasi belajar sebagai variabel yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran Matematika atau IPA, belum banyak yang secara spesifik mengkaji penerapan model *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran IPAS yang merupakan integrasi dari IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka.

Keunikan dan kebaruan penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS secara simultan melalui penerapan model *Learning Cycle 5E* pada peserta didik kelas V SD. Model ini dipilih karena setiap tahapannya memberikan peluang kepada peserta didik untuk berperan aktif, melakukan eksplorasi, membangun pemahaman, serta mengaplikasikan konsep yang telah diperoleh. Penelitian ini dilakukan dalam

kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui siklus reflektif yang berkesinambungan, sehingga solusi yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan proses pembelajaran IPAS peserta didik kelas V SDN 106/II Sungai Binjai; (2) menganalisis peningkatan motivasi belajar IPAS peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E*; dan (3) menganalisis peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik setelah penerapan model *Learning Cycle 5E*. Secara operasional, keberhasilan penelitian diukur dari peningkatan aktivitas peserta didik, motivasi belajar, serta ketuntasan hasil belajar IPAS yang mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis dan McTaggart. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui siklus reflektif yang berkesinambungan (Isnur & Alrasi, 2026). Dalam kerangka PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif mengembangkan praktik mengajar melalui proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang sistematis (Susilawati & Hasibuan, 2024).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang saling terkait (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024). Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), yang merupakan fondasi awal sebelum tindakan dilakukan. Berdasarkan identifikasi masalah di kelas V SDN 106/II Sungai Binjai, peneliti bersama guru kelas merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan model *Learning Cycle 5E*. Kegiatan spesifik meliputi penyusunan modul ajar IPAS berbasis *Learning Cycle 5E* yang mengacu pada Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran; penyiapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mendorong aktivitas eksploratif dan berpikir kritis; penyiapan media pembelajaran kontekstual; serta penyusunan instrumen asesmen yang terdiri atas lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, angket motivasi belajar, dan soal tes hasil belajar.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), di mana rencana yang telah disusun diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai sintaks *Learning Cycle 5E*. Sintaks tersebut meliputi: (a) *Engagement*, di mana guru membangun ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari; (b) *Exploration*, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok belajar dan melakukan kegiatan pengamatan, diskusi, serta penyelesaian LKPD; (c) *Explanation*, di mana setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan guru memberikan penguatan serta meluruskan konsep yang masih kurang tepat; (d) *Elaboration*, di mana peserta didik menerapkan konsep yang telah dipelajari pada permasalahan baru yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; dan (e) *Evaluation*, di mana guru memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Tahap ketiga adalah observasi (*observing*), yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti dan guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan fokus pada aktivitas peserta didik, keterlaksanaan sintaks *Learning Cycle 5E*, serta respons peserta didik terhadap pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi.

Tahap keempat adalah refleksi (*reflecting*), yang dilakukan setelah tindakan dan observasi selesai. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian indikator peningkatan motivasi dan hasil belajar, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah tujuan siklus telah tercapai atau perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian direncanakan dalam dua siklus. Siklus I difokuskan pada penerapan awal model *Learning Cycle 5E* dan pengamatan dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar. Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I, dengan tujuan menyempurnakan penerapan model agar lebih efektif dan optimal. Siklus dianggap berhasil

dan dihentikan apabila indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu peningkatan aktivitas peserta didik, motivasi belajar, dan ketuntasan hasil belajar IPAS.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 106/II Sungai Binjai, yang terletak di Kecamatan Bathin III, Kabupaten Bungo. Sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dan dalam pelaksanaan pembelajarannya telah mengadopsi Kurikulum Merdeka.

Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Penetapan waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik yang berlaku di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan sebagai bentuk upaya perbaikan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 106/II Sungai Binjai.

2.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 106/II Sungai Binjai yang berjumlah 20 peserta didik, terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Peserta didik ini memiliki latar belakang kemampuan akademik yang beragam, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah, sehingga representatif untuk menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Guru wali kelas V yang mengampu mata pelajaran IPAS juga dilibatkan sebagai mitra kolaborator dalam perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi untuk memastikan kevalidan dan keberlangsungan praktik pembelajaran di kelas.

Objek penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada materi IPAS yang relevan. Dampak dari penerapan tersebut menjadi pusat kajian, yang meliputi tiga aspek utama: (1) proses belajar, yang diamati melalui peningkatan aktivitas peserta didik; (2) motivasi belajar, yang diukur melalui angket motivasi; serta (3) hasil belajar kognitif peserta didik, yang diukur melalui peningkatan nilai tes dan ketuntasan belajar.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis tindakan, penelitian ini mengumpulkan data melalui empat teknik yang saling melengkapi (triangulasi) sebagai berikut (Jailani, 2023; Putri & Murhayati, 2025).

Pertama, observasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang proses pembelajaran. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan model *Learning Cycle 5E*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik yang berisi indikator-indikator keterlaksanaan sintaks *Learning Cycle 5E*, keaktifan, partisipasi, dan kerja sama. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan di tiap siklus.

Kedua, angket motivasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah tindakan pembelajaran. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yang terdiri dari beberapa pernyataan positif dan negatif yang mencerminkan indikator motivasi belajar, seperti minat, perhatian, ketekunan, dan kepercayaan diri peserta didik (Oktiani, 2017).

Ketiga, tes hasil belajar. Teknik ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik setelah tindakan. Tes dilaksanakan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah penerapan tindakan. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran IPAS dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya.

Keempat, dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti fisik atau rekaman selama proses penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir peserta didik, daftar nilai peserta didik, serta hasil kerja peserta didik (LKPD). Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan alat verifikasi data dari observasi dan tes.

2.5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi empat jenis. Pertama, instrumen observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E*. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi berbentuk checklist dengan skala penilaian 1 sampai 4, di mana skor 1 berarti sangat kurang, skor 2 berarti kurang, skor 3 berarti baik, dan skor 4 berarti sangat baik

Kedua, instrumen angket motivasi belajar yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju) dengan skor 4, S (Setuju) dengan skor 3, TS (Tidak Setuju) dengan skor 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1. Angket terdiri dari delapan pernyataan yang mencakup empat indikator motivasi belajar, yaitu minat, perhatian, ketekunan, dan percaya diri.

Ketiga, instrumen tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran. Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran IPAS yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal pilihan ganda berjumlah 15 butir dan soal uraian berjumlah 5 butir, dengan materi tentang sistem pernapasan, pencernaan, dan pertumbuhan manusia.

Keempat, instrumen dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian berupa bukti fisik selama kegiatan berlangsung, meliputi foto kegiatan, daftar hadir, nilai peserta didik, dan LKPD.

2.6. Teknik Validasi Instrumen

Validasi instrumen merupakan proses untuk mengetahui tingkat kelayakan dan keakuratan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang valid akan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga data yang diperoleh menjadi akurat dan dapat dipercaya (Arikunto, 2021; Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini digunakan validasi konstruk. Validitas konstruk merupakan cara untuk menilai teori yang menjadi landasan dalam penyusunan alat ukur. Validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa alat ukur yang dipakai benar-benar mencerminkan konsep yang dimaksud sesuai dengan teori dan dasar ilmiah yang relevan (Nizary dkk, 2021; Rahayu dkk, 2023). Setiap pertanyaan dinilai apakah telah mewakili indikator yang telah ditentukan sehingga dapat menggambarkan kemampuan, sikap, atau karakteristik responden dengan tepat.

2.7. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari berbagai instrumen dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah dan mengukur keberhasilan tindakan setiap siklus.

Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

dengan P adalah presentase data proses guru atau peserta didik, Jumlah skor perolehan adalah total skor yang diperoleh dari lembar observasi, dan Skor maksimal adalah total skor tertinggi yang mungkin dicapai (Arikunto, 2019; Purwanto, 2009).

Kriteria penilaian aktivitas guru dan peserta didik mengacu pada kategori yang ditetapkan, dengan rentang nilai 81-100% dikategorikan "Sangat Baik", 71-80% "Baik", 61-70% "Cukup Baik", dan 0-60% "Kurang Baik".

Untuk mengetahui presentase proses belajar peserta didik secara klasikal dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Siswa Mencapai Kategori Baik}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

dengan P adalah presentase peserta didik yang aktif, Siswa mencapai kategori baik adalah jumlah peserta didik yang memperoleh kategori baik atau sangat baik, dan Jumlah siswa adalah total peserta didik yang mengikuti pembelajaran (Zainal dkk, 2011).

Analisis Data Motivasi

Teknik analisis data motivasi belajar adalah cara mengolah data dari angket/kuesioner untuk mengetahui tingkat motivasi siswa secara kuantitatif dan deskriptif. Data yang diperoleh dari angket diubah menjadi skor, presentase, dan kategori menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

dengan P adalah presentase motivasi belajar, Skor diperoleh adalah total skor jawaban angket peserta didik, dan Skor maksimal adalah total skor tertinggi yang mungkin dicapai (Akbar, 2013).

Kategori penilaian motivasi belajar peserta didik ditetapkan dengan rentang nilai 81-100% dikategorikan "Sangat Tinggi", 61-80% "Tinggi", dan 41-60% "Cukup".

Analisis Data Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar peserta didik diperoleh melalui pelaksanaan tes yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengolahan data dilakukan berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik dari jawaban terhadap soal-soal yang telah diberikan. Analisis data hasil tes peserta didik dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jawaban yang Benar}}{\text{Soal Keseluruhan}} \times 100\%$$

dengan Nilai adalah skor hasil belajar peserta didik, Jawaban yang benar adalah jumlah jawaban benar yang diperoleh peserta didik, dan Soal keseluruhan adalah jumlah total soal yang diberikan (Sugiyono, 2015).

Ketuntasan hasil belajar ditentukan pada setiap akhir siklus. Peserta didik dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai ≥ 75 (sesuai KKTP IPAS Kelas V SDN 106/II Sungai Binjai). Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

dengan KB adalah Ketuntasan Belajar, NS adalah Jumlah Peserta Didik yang Mendapatkan Nilai ≥ 75 , dan N adalah Jumlah Peserta Didik yang Hadir Mengikuti Tes.

Analisis Reflektif

Analisis ini dilakukan pada akhir setiap siklus dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab pertanyaan: (a) Apakah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar? (b) Faktor apa yang mendukung dan menghambat keberhasilan tindakan? (c) Apa yang perlu direvisi untuk siklus berikutnya? Hasil refleksi menjadi dasar penyusunan rencana perbaikan (re-planning) pada siklus selanjutnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

2.7. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila tercapai peningkatan pada kedua aspek yang diteliti. Pertama, indikator keberhasilan proses belajar, yaitu skor rata-rata aktivitas peserta didik mencapai minimal kategori "Baik" dengan kriteria: 81-100% "Sangat Baik", 71-80% "Baik", 61-70% "Cukup Baik", dan 0-60% "Kurang Baik". Kedua,

indikator keberhasilan motivasi belajar, yaitu skor rata-rata angket motivasi mencapai minimal kategori "Tinggi" dengan kriteria: 81-100% "Sangat Tinggi", 61-80% "Tinggi", dan 41-60% "Cukup". Ketiga, indikator keberhasilan hasil belajar kognitif, yaitu ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 85%, artinya minimal 85% dari seluruh peserta didik memperoleh nilai posttest ≥ 75 .

Siklus dihentikan apabila pada suatu siklus kedua indikator keberhasilan tersebut tercapai secara simultan. Jika pada Siklus I salah satu atau kedua indikator belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan revisi berdasarkan hasil refleksi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Awal Pembelajaran

Sebelum intervensi dilakukan, proses pembelajaran IPAS di kelas V SDN 106/II Sungai Binjai masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Observasi awal menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penyampaian materi secara langsung, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa peserta didik terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, serta kurang berani bertanya maupun menyampaikan pendapat.

Dampak dari kondisi tersebut tercermin pada hasil tes awal yang dilakukan pada tanggal 04 Februari 2026. Dari 20 peserta didik, hanya 7 peserta didik (35%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 peserta didik (65%) belum mencapai KKTP. Data hasil belajar pada tahap pratindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Pratindakan

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa yang mencapai KKTP	7 siswa	35%
2	Siswa yang belum mencapai KKTP	13 siswa	65%
Jumlah		20 siswa	100%

3.2. Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan dan Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2026 dengan materi "Indonesia Kaya Hayatinya" (Topik B), sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Mei 2026 dengan materi lanjutan tentang keanekaragaman hayati dan persebarannya.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun modul ajar IPAS berbasis Learning Cycle 5E yang mencakup lima tahapan: *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, dan *Evaluation*. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran berupa video, serta instrumen penilaian yang terdiri dari lembar observasi dan soal tes.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan kegiatan *Engagement* selama 15 menit, di mana guru memberikan salam, menanyakan kabar, mengajak peserta didik berdoa, mengecek kehadiran, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan rasa ingin tahu. Pada tahap *Exploration* (35 menit), peserta didik menyimak video pembelajaran tentang "Indonesia Kaya Hayatinya" dan melakukan tanya jawab terkait isi video. Tahap *Explanation* (20 menit) digunakan untuk memperkenalkan konsep dan meluruskan pemahaman peserta didik. Tahap *Elaboration* (20 menit) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan konsep dalam konteks lain. Tahap *Evaluation* (20 menit) dilakukan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta didik.

Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Hasil observasi aktivitas pendidik pada Siklus I Pertemuan I memperoleh 12 poin terlaksana dengan persentase 80% dan kategori "Baik". Pada Siklus I Pertemuan II, aktivitas pendidik meningkat menjadi 14 poin terlaksana dengan persentase 87,5% dan kategori "Sangat Baik". Rekapitulasi hasil observasi aktivitas pendidik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus I

Pertemuan	Poin Terlaksana	Persentase	Kategori
Pertemuan I	12	80%	Baik
Pertemuan II	14	87,5%	Sangat Baik

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa sebanyak 5 peserta didik (25%) berada pada kategori rendah, 9 peserta didik (45%) berada pada kategori cukup tinggi, dan 6 peserta didik (30%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi.

Pada Siklus I Pertemuan II, terjadi peningkatan aktivitas peserta didik. Sebanyak 2 peserta didik (10%) berada pada kategori rendah, 6 peserta didik (30%) berada pada kategori cukup tinggi, 10 peserta didik (50%) berada pada kategori tinggi, dan 2 peserta didik (10%) berada pada kategori sangat tinggi. Perbandingan kategori aktivitas peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kategori Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Kategori	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat Rendah	0%	0%
Rendah	25%	10%
Cukup Tinggi	45%	30%
Tinggi	30%	50%
Sangat Tinggi	0%	10%

Hasil Penilaian Kerja Sama Kelompok

Penilaian kerja sama kelompok pada Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa kelompok A dan D memperoleh skor tertinggi yaitu 11 dengan kategori "Baik", sedangkan kelompok E memperoleh skor terendah yaitu 9 dengan kategori "Cukup". Pada Siklus I Pertemuan II, kerja sama kelompok mengalami peningkatan di mana kelompok A, D, dan F memperoleh skor tertinggi yaitu 17 dengan kategori "Sangat Baik", sedangkan kelompok E memperoleh skor terendah yaitu 15 dengan kategori "Baik".

Hasil Belajar Siklus I

Hasil tes belajar pada Siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi pratindakan. Dari 20 peserta didik, sebanyak 14 peserta didik (70%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 6 peserta didik (30%) belum mencapai ketuntasan. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas (≥ 75)	14 siswa	70%
2	Tidak Tuntas (< 75)	6 siswa	30%
Jumlah		20 siswa	100%

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* telah memberikan perubahan positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, di antaranya: (1) beberapa peserta didik masih kurang aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat; (2) peserta didik yang belum mencapai ketuntasan masih memerlukan bimbingan lebih intensif; (3) pengelolaan waktu dalam setiap tahapan *Learning Cycle 5E* masih perlu ditingkatkan; dan (4) kerja sama kelompok belum merata pada seluruh anggota.

Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti bersama guru kelas melakukan perbaikan untuk pelaksanaan Siklus II, meliputi: (1) memberikan motivasi dan dorongan lebih kepada peserta didik yang masih pasif; (2) melakukan pengelolaan kelompok yang lebih efektif dengan pembagian tugas yang jelas; (3) memberikan bimbingan lebih intensif pada tahap *Exploration*; (4) meningkatkan penggunaan pertanyaan pemantik pada tahap *Engagement*; dan (5) memberikan penguatan konsep pada tahap *Explanation* dan *Elaboration*.

3.3. Hasil Tindakan Siklus II

Perencanaan dan Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil evaluasi Siklus I, meliputi modul ajar, LKPD, instrumen observasi, dan soal evaluasi.

Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I diawali dengan kegiatan *Engagement* di mana guru memberikan pertanyaan pemantik yang lebih menarik untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik. Pada tahap *Exploration*, peserta didik diberikan kesempatan lebih banyak untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, dan menemukan konsep melalui kegiatan kelompok. Tahap *Explanation* memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tahap *Elaboration* mengarahkan peserta didik untuk menerapkan konsep dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Tahap *Evaluation* dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Hasil observasi aktivitas pendidik pada Siklus II Pertemuan I memperoleh persentase sebesar 90,6% dengan kategori "Sangat Baik". Pada Siklus II Pertemuan II, aktivitas pendidik meningkat menjadi 95,3% dengan kategori "Sangat Baik". Rekapitulasi hasil observasi aktivitas pendidik pada Siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Siklus II

Pertemuan	Poin Terlaksana	Persentase	Kategori
Pertemuan I	29	90,6%	Sangat Baik
Pertemuan II	30	95,3%	Sangat Baik

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II Pertemuan I memperoleh rata-rata persentase sebesar 82,4% dengan kategori "Sangat Baik". Aspek kerja sama memperoleh persentase tertinggi yaitu 85%, sedangkan aspek keaktifan memperoleh persentase terendah yaitu 80% namun masih berada pada kategori "Baik".

Pada Siklus II Pertemuan II, aktivitas peserta didik meningkat dengan rata-rata persentase sebesar 88% dan kategori "Sangat Baik". Aspek kerja sama memperoleh persentase tertinggi yaitu 90%, sedangkan aspek keaktifan memperoleh persentase sebesar 86% dengan kategori "Sangat Baik". Perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 3. Perbandingan Kategori Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Pertemuan II	Kategori
Perhatian	82%	88%	Sangat Baik
Keaktifan	80%	86%	Sangat Baik
Kerja Sama	85%	90%	Sangat Baik
Partisipasi	81%	87%	Sangat Baik
Ketekunan	84%	89%	Sangat Baik
Rata-rata	82,4%	88%	Sangat Baik

Hasil Penilaian Kerja Sama Kelompok

Penilaian kerja sama kelompok pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan bahwa seluruh kelompok berada pada kategori "Sangat Baik". Kelompok C, E, dan F memperoleh skor tertinggi yaitu 22, sedangkan kelompok A memperoleh skor terendah yaitu 20 namun masih dalam kategori "Sangat Baik". Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I.

Hasil Belajar Siklus II

Hasil tes belajar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 20 peserta didik, sebanyak 18 peserta didik (90%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 2 peserta didik (10%) belum mencapai ketuntasan. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 7.

No	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas (≥ 75)	18 siswa	90%
2	Tidak Tuntas (< 75)	2 siswa	10%
Jumlah		20 siswa	100%

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* telah memberikan peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas, motivasi, dan hasil belajar IPAS peserta didik. Peserta didik telah mampu mengikuti seluruh tahapan pembelajaran dengan baik, menunjukkan peningkatan kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus II Pertemuan II mencapai rata-rata 88% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil observasi aktivitas pendidik mencapai 95,3% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan 90%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

3.4. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian, perlu dilakukan perbandingan hasil antar siklus. Perbandingan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.

Tabel 8. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
Siklus I	Pertemuan I	80%	Baik
Siklus I	Pertemuan II	87,5%	Sangat Baik
Siklus II	Pertemuan I	90,6%	Sangat Baik
Siklus II	Pertemuan II	95,3%	Sangat Baik

Tabel 9. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
Siklus I	Pertemuan I	72,8%	Baik
Siklus I	Pertemuan II	78,5%	Baik
Siklus II	Pertemuan I	82,4%	Sangat Baik
Siklus II	Pertemuan II	88%	Sangat Baik

Tabel 10. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Jumlah Tuntas	Siswa	Persentase Ketuntasan
Pratindakan	7		35%
Siklus I	14		70%
Siklus II	18		90%

3.5. Pembahasan

Peningkatan Proses Belajar IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* berhasil meningkatkan proses belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 106/II Sungai Binjai. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas peserta didik dari Siklus I ke Siklus II, di mana pada Siklus II Pertemuan II aktivitas peserta didik mencapai rata-rata 88% dengan kategori "Sangat Baik".

Peningkatan aktivitas peserta didik terjadi karena model *Learning Cycle 5E* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada tahap *Engagement*, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan pemantik. Kegiatan ini membantu meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi (Konstruktivisme et al., 2024).

Pada tahap *Exploration*, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, dan menemukan konsep melalui kegiatan kelompok. Tahap ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima informasi dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kerja sama memperoleh persentase tertinggi pada setiap pertemuan, yang mengindikasikan bahwa kegiatan kelompok dalam model *Learning Cycle 5E* mampu mendorong kolaborasi antar peserta didik.

Pada tahap *Explanation*, peserta didik mulai berani menyampaikan hasil pemikirannya dan berdiskusi dengan kelompok lain. Kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya, di mana peserta didik saling belajar dari teman sebaya (Lesilolo, 2018).

Pada tahap *Elaboration*, peserta didik mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan aplikasi. Hal ini sejalan dengan teori belajar eksperiensial yang dikemukakan oleh David Kolb, di mana belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang melalui siklus pengalaman, refleksi, konsep, dan penerapan (Rosidin, 2014).

Pada tahap *Evaluation*, peserta didik melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari dan mengidentifikasi bagian yang masih perlu ditingkatkan.

Peningkatan aktivitas pendidik juga terjadi pada setiap siklus. Pada Siklus I Pertemuan I, aktivitas pendidik memperoleh persentase 80% dengan kategori "Baik", kemudian meningkat pada Siklus I Pertemuan II menjadi 87,5% dengan kategori "Sangat Baik". Pada Siklus II, aktivitas pendidik terus meningkat menjadi 90,6% pada Pertemuan I dan 95,3% pada Pertemuan II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidik semakin terampil dalam menerapkan model *Learning Cycle 5E* dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan Motivasi Belajar IPAS

Penerapan model *Learning Cycle 5E* juga berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas peserta didik yang mencerminkan motivasi belajar, seperti perhatian terhadap

pembelajaran, keaktifan dalam bertanya dan menjawab, kerja sama dalam kelompok, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Pada kondisi awal sebelum tindakan, peserta didik cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Setelah diterapkan model *Learning Cycle 5E*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mulai berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga didukung oleh kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, pengamatan, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori humanistik, belajar akan efektif jika kebutuhan psikologis peserta didik terpenuhi, termasuk rasa aman, dihargai, dan aktualisasi diri (Insani, 2019).

Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Pada kondisi pratindakan, hanya 7 peserta didik (35%) yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 14 peserta didik (70%). Pada Siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 18 peserta didik (90%).

Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari penerapan tahapan-tahapan *Learning Cycle 5E* yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Pada tahap *Engagement*, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada tahap *Exploration*, peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Pada tahap *Explanation*, peserta didik mengkonstruksi makna melalui diskusi. Pada tahap *Elaboration*, peserta didik memperluas struktur kognitif dengan menerapkan konsep pada situasi baru. Pada tahap *Evaluation*, peserta didik merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Peningkatan hasil belajar dari pratindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu membantu peserta didik memahami materi IPAS dengan lebih baik. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman (Fauziati, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Gustriani Putri menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dengan aktivitas siswa meningkat dari 45% pada pra-siklus menjadi 88% pada siklus II. Penelitian I Wayan Widana juga menemukan bahwa model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan persentase siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik meningkat dari 21,70% menjadi 84,80% pada siklus II.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, model ini memiliki tahapan yang sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Kedua, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Ketiga, model ini mendorong kerja sama dan interaksi antar peserta didik melalui kegiatan kelompok. Keempat, model ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar secara langsung.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang menuntut keaktifan, kerja sama, dan kemampuan menemukan konsep secara mandiri. Kedua, pengelolaan waktu dalam setiap tahapan *Learning Cycle 5E* masih perlu ditingkatkan agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan

secara maksimal. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian yang hanya dua siklus menyebabkan peneliti belum dapat mengamati perkembangan peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 106/II Sungai Binjai menunjukkan keberhasilan yang nyata dalam meningkatkan proses belajar, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap dari Siklus I ke Siklus II, di mana pada Siklus II Pertemuan II rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 88% dengan kategori "Sangat Baik". Aspek kerja sama memperoleh persentase tertinggi yaitu 90%, menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelompok. Aktivitas pendidik juga mengalami peningkatan dari 80% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 95,3% pada Siklus II Pertemuan II, yang mengindikasikan bahwa pendidik semakin terampil dalam menerapkan sintaks *Learning Cycle 5E* serta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pada aspek motivasi belajar, penerapan model *Learning Cycle 5E* berdampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan anggota kelompok. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, pengamatan, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Pada aspek hasil belajar kognitif, terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pratindakan ke akhir penelitian. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 35% pada pratindakan menjadi 70% pada Siklus I, dan mencapai 90% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu membantu peserta didik memahami materi IPAS dengan lebih baik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini secara kuantitatif telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 85% pada Siklus II. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa model *Learning Cycle 5E* dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran IPAS yang efektif untuk meningkatkan proses, motivasi, dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola waktu, membimbing kegiatan eksplorasi, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Penguatan aspek kerja sama dan keterlibatan aktif peserta didik perlu dilakukan secara konsisten melalui pembagian tugas kelompok yang jelas dan pemberian apresiasi terhadap kontribusi setiap peserta didik. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi penelitian agar dapat mengamati perkembangan peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta memperluas subjek penelitian agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih beragam untuk mengukur aspek motivasi belajar secara lebih mendalam, serta menerapkan model *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda untuk menguji efektivitasnya dalam konteks yang lebih beragam.

Reference

1. Adha, M. J., Aryani, Z., Ardi, R. S., & Husni, Y. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 133/III Pondok Siguang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *3*(1), 325–331. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/1251>
2. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://www.google.com/search?q=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%253Fid%253D1164998>
3. Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://www.google.com/search?q=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%253Fid%253D1285223>
4. Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara. https://www.google.com/search?q=https://www.google.co.id/books/edition/_/9JglEAAQBAJ
5. Dra. Sri Rahayu, M. M. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle-5E dalam Pembelajaran IPA*. CV. Beta Aksara. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK66387/penerapan-model-pembelajaran-learning-cycle-5e-dalam-pembelajaran-ipa>
6. Faridah, A., Jannah, F., Dasar, G. S., & Mangkurat, U. L. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan IPS Menggunakan Model Bagus. *Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 25682–25692. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10717>
7. Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 128–136. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>
8. Firdaus, F., Hadanu, R., & Sarang, K. (2025). *Model Pembelajaran Inovatif*. CV Luminary Press Indonesia. <https://www.google.com/search?q=https://luminarypress.co.id>
9. Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(2), 209–230. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
10. Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14065>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

11. Khansa, S. L., Pramudya, I., & Kuswardi, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Strategi Arias untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika Solusi*, *2*(4), 259–272. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.20961/solusi.v2i4.28822>
12. Konstruktivisme, P., Lestari, A. I., Ndong, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Pendidikan*, *7*(11), 12441–12445. <https://www.google.com/search?q=https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15412>
13. Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *4*(2), 186–202. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
14. Nizary, M. A., & Kholik, A. N. (2021). Validitas Instrumen Asesmen (Analisis Validitas Isi Dan Konstruksi Instrumen Asesmen Buku Pelajaran Al Quran Hadis Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Materi Surat Ad Dhuba Bab VI). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1), 21–42. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>
15. Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, *5*(2), 216–232. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
16. Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
17. Purwanto, N. (2009). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.google.com/search?q=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%253Fid%253D184918>
18. Rahayu, R., Pratami, F., & Pohan, A. J. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Tiga Ranah Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 1085–1107. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.214>
19. Ramdani, P. (2024). Perspektif Guru Terhadap Pembelajaran Yang Efektif Dalam Pembelajaran IPAS (IPA dan SOSIAL) di Sekolah Dasar. *Al-Mutaliyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1). <https://doi.org/10.51700/almutaliyah>
20. Rosidin, R. (2014). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). *el-Qudwah*, *12*(1), 1–17. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.30736/akademika.v8i2.82>
21. Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, *1*(2), 100–110. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
22. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://www.google.com/search?q=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%253Fid%253D922002>
23. Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://www.google.com/search?q=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%253Fid%253D1189438>
24. Suharni, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 289–302. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.31004/irje.v1i2.15>
25. Susanto, A. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia. <https://www.google.com/search?q=https://www.google.co.id/books/edition/ /c5dBEAAAQBAJ>
26. Wati, I., & Koeshandayanto, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep. *Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1218–1225. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.15011>
27. Zainal, A., dkk. (2011). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.google.com/search?q=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%253Fid%253D648937>